Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas IV SDN Kertajaya 1/207 Surabaya

Ratu Ayu Ubaidiah[1]*; Badruli Martati [2]; Puja Wulandari[3]

[1]Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia
[2]Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia
[3]SDN Kertajaya 1/207, Surabaya, Indonesia

*Email penulis korespondensi: ratuayu.ya@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas IV SDN Kertajaya I/207 Surabaya, yang ditunjukkan oleh rata-rata pretest 50,67 dan ketuntasan klasikal 0%, mendorong perbaikan pembelajaran melalui model Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterlaksanaan PBL dan menganalisis hasil belajar pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Penelitian tindakan kelas kolaboratif ini melibatkan 15 murid kelas IV pada semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027 dan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan. Siklus I membahas iklan berdasarkan media penggunaannya, sedangkan Siklus II membahas iklan berdasarkan tujuannya. Data dikumpulkan melalui tes, observasi keterlaksanaan PBL, penilaian sikap dan keterampilan, catatan lapangan, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Keterlaksanaan PBL meningkat dari 88,75% pada Siklus I menjadi 95,00% pada Siklus II. Rata-rata pengetahuan meningkat dari 50,67 pada pretest menjadi 69,33 pada Siklus I, 80,00 pada Siklus II, dan 83,33 pada posttest. N-Gain klasikal sebesar 0,66 berada pada kategori sedang. Pada posttest, 11 murid (73,33%) mencapai nilai minimal 76; hasil ini belum memenuhi target ketuntasan klasikal 80%, meskipun ketuntasan pada pertemuan kedua Siklus II mencapai 86,67%. Sebanyak 93,33% murid berada pada kategori baik atau sangat baik untuk sikap dan keterampilan selama kedua siklus. Temuan menunjukkan bahwa PBL mendukung peningkatan hasil belajar, tetapi latihan individual dan pendampingan lanjutan masih diperlukan.

Kata kunci: Problem Based Learning; Hasil Belajar; Bahasa Indonesia; Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

The low Indonesian Language achievement of fourth-grade students at SDN Kertajaya I/207 Surabaya, reflected in a pretest mean of 50.67 and 0% class mastery, prompted instructional improvement using Problem Based Learning (PBL). This study aimed to describe PBL implementation and examine learning outcomes in the knowledge, attitude, and skill domains. This collaborative classroom action research involved 15 fourth-grade students in the first semester of the 2026/2027 academic year and was conducted over two cycles, each

consisting of two meetings. Cycle I focused on advertisements classified by their media of use, while Cycle II focused on advertisements classified by purpose. Data were collected through tests, PBL observations, attitude and skill assessments, field notes, and documentation, then analyzed descriptively using quantitative and qualitative procedures. PBL implementation increased from 88.75% in Cycle I to 95.00% in Cycle II. The mean knowledge score increased from 50.67 at pretest to 69.33 in Cycle I, 80.00 in Cycle II, and 83.33 at posttest. The class normalized gain was 0.66 (medium). At posttest, 11 students (73.33%) achieved the minimum score of 76; this did not meet the 80% class mastery target, although mastery reached 86.67% in the second meeting of Cycle II. During both cycles, 93.33% of students were classified as good or very good in attitude and skills. The findings indicate that PBL can support improved learning outcomes, while further individual practice and targeted support remain necessary.

Keywords: Problem Based Learning; learning outcomes; Indonesian Language; classroom action research

1 PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mengembangkan kemampuan murid berkomunikasi dan bernalar melalui keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Capaian Pembelajaran Fase B menuntut murid memahami dan menyampaikan informasi, gagasan, dan pengalaman secara runtut serta menggunakan pemahamannya untuk menanggapi persoalan sehari-hari (Kemendikbudristek BSKAP, 2022). Karena itu, pembelajaran perlu memberi pengalaman berbahasa yang bermakna, bukan sekadar penyampaian materi dan hafalan.

Hasil belajar dalam penelitian ini mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ranah pengetahuan berhubungan dengan pemahaman dan pengolahan materi; ranah sikap diamati melalui penalaran kritis, kolaborasi, dan komunikasi; sedangkan ranah keterampilan dilihat dari ketepatan analisis, keruntutan penyajian, kualitas hasil tertulis, dan kepercayaan diri. Cakupan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa hasil belajar merupakan capaian yang dapat diamati melalui proses kognitif dan performa murid setelah memperoleh pengalaman belajar (Sudjana, 2014).

Masalah hasil belajar ditemukan pada murid kelas IV SDN Kertajaya I/207 Surabaya. Kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Kertajaya I/207 Surabaya menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian yang diharapkan dan hasil asesmen murid. Pretest terhadap 15 murid menghasilkan rata-rata 50,67, nilai tertinggi 70, dan nilai terendah 20. Tidak ada murid yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 76, sedangkan 12 murid (80%) berada pada kategori perlu bimbingan. Observasi awal juga menunjukkan bahwa sebagian murid masih bergantung pada penjelasan guru, belum terbiasa menganalisis informasi dan memberikan alasan, serta belum berpartisipasi

secara merata dalam diskusi. Kemampuan menyajikan hasil secara runtut dan percaya diri juga perlu dikembangkan.

Permasalahan tersebut mengisyaratkan perlunya pembelajaran yang memberi ruang kepada murid untuk mengamati persoalan, mencari informasi, berdiskusi, menyusun solusi, dan mempertanggungjawabkan hasil. Faktor internal seperti minat, motivasi, dan kesiapan serta faktor eksternal seperti metode, media, dan lingkungan belajar dapat memengaruhi hasil belajar (Dimyati & Mudjiono, 2015; Slameto, 2015). Pembelajaran yang hanya menekankan penjelasan guru belum tentu memberi kesempatan memadai bagi seluruh murid untuk menyelidiki dan mengolah informasi.

Problem Based Learning (PBL) dipilih karena menjadikan masalah kontekstual sebagai titik awal belajar. Sintaks PBL meliputi orientasi masalah, pengorganisasian murid, pembimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah (Arends, 2012). Keberhasilan PBL tidak hanya ditentukan oleh pemberian masalah. Murid sekolah dasar tetap memerlukan struktur kerja, pembagian peran, pertanyaan penuntun, dan pendampingan bertahap agar proses penyelidikan berlangsung terarah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir dan penyelidikan murid. Kerja kelompok juga membuka kesempatan bagi murid untuk saling membantu, berbagi gagasan, dan mengembangkan tanggung jawab (Vygotsky, 1978).

Penelitian Pertiwi *et al.* (2023) dan Yana dan Elvina (2025) relevan karena sama-sama mengkaji PBL untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini memiliki fokus materi iklan, mengamati keterlaksanaan lima sintaks PBL oleh dua observer, serta mengkaji hasil belajar dalam tiga ranah. Selain melihat peningkatan selama tindakan, penelitian ini juga membandingkan capaian pertemuan terakhir dengan posttest individual untuk mengetahui apakah penguasaan murid tetap terjaga ketika bekerja mandiri.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Kertajaya I/207 Surabaya dan menganalisis perubahan hasil belajar murid pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kontribusi penelitian terletak pada dokumentasi perbaikan pembelajaran secara bersiklus melalui penguatan orientasi masalah, pembagian peran, pertanyaan pemandu analisis, dan pedoman penyajian hasil.

2 METODE

2.1 Desain dan konteks penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dengan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Desain tindakan mengacu pada model siklus Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi

(observing), dan refleksi (reflecting). Desain tersebut dipilih karena memungkinkan guru mengidentifikasi masalah pembelajaran, melaksanakan tindakan perbaikan, mengamati perubahan, dan menyempurnakan tindakan berdasarkan hasil refleksi. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN Kertajaya I/207 Surabaya pada semester ganjil tahun pelajaran 2026/2027. Tindakan berlangsung dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua pertemuan dengan alokasi waktu 2 × 35 menit per pertemuan. Pretest dilakukan sebelum tindakan dan posttest setelah Siklus II.

2.2 Partisipan dan sumber data

Partisipan adalah 15 murid kelas IV SDN Kertajaya I/207 Surabaya. Kelas dipilih berdasarkan hasil pretest yang menunjukkan rata-rata 50,67 dan ketuntasan klasikal 0%. Identitas murid disamarkan menggunakan kode/inisial. Guru pamong dan seorang rekan mahasiswa bertindak sebagai kolaborator pengamat. Sumber data meliputi pretest, tes mandiri setiap pertemuan, posttest, lembar observasi keterlaksanaan PBL, lembar penilaian sikap dan keterampilan, catatan lapangan, hasil lembar kerja, serta dokumentasi kegiatan.

2.3 Instrumen dan prosedur

Instrumen terdiri atas tes pengetahuan, lembar observasi sikap, lembar penilaian keterampilan, lembar observasi keterlaksanaan PBL, dan dokumentasi. Tes pengetahuan berupa pilihan ganda kompleks yang diarahkan pada kemampuan menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5), dengan nilai skala 0–100. Tes mandiri terdiri atas lima soal setiap pertemuan. Murid dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 76. Sikap dinilai dengan skala 1–4 pada aspek penalaran kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan dinilai dengan skala 1–4 pada ketepatan analisis, keruntutan penyajian, penyajian tertulis, dan kepercayaan diri. Keterlaksanaan PBL diamati dua observer pada lima sintaks, masing-masing dengan skor 1–4.

Siklus I membahas iklan berdasarkan media penggunaannya. Guru menyajikan masalah kontekstual, mengorganisasikan murid dalam kelompok heterogen, membimbing penyelidikan melalui lembar kerja, mengarahkan kelompok menyusun dan menyajikan hasil, kemudian memfasilitasi analisis serta evaluasi. Setiap pertemuan diakhiri tes mandiri. Refleksi Siklus I menunjukkan ketuntasan pengetahuan belum mencapai target; orientasi masalah, penyajian hasil karya, penalaran kritis, dan ketepatan analisis menjadi aspek yang perlu diperkuat.

Siklus II membahas iklan berdasarkan tujuannya. Perbaikan dilakukan dengan menggunakan masalah yang lebih dekat dengan pengalaman murid, memperjelas pertanyaan pemantik, menyediakan pedoman penyajian hasil, menambah pertanyaan pemandu analisis, dan meningkatkan pendampingan bagi murid yang mengalami kesulitan. Setelah pertemuan kedua, murid mengerjakan posttest secara individual.

2.4 Analisis data dan etika penelitian

Data kuantitatif dianalisis melalui rata-rata, jumlah dan persentase ketuntasan, persentase keterlaksanaan PBL, serta rata-rata skor sikap dan keterampilan. Ketuntasan klasikal dihitung dari jumlah murid dengan nilai minimal 76 dibagi jumlah seluruh murid dikalikan 100%. N-Gain dihitung dengan rumus g = (skor posttest – skor pretest)/(skor maksimum – skor pretest) dan ditafsirkan berdasarkan kategori rendah, sedang, atau tinggi. Data kualitatif dari observasi, refleksi, catatan lapangan, dan dokumentasi dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Miles *et al*., 2014).

3 HASIL

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan sejumlah perkembangan pada proses maupun capaian belajar murid. Perkembangan tersebut dianalisis berdasarkan kondisi awal pembelajaran, keterlaksanaan tindakan, serta hasil belajar yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Secara lebih rinci, perkembangan hasil belajar pada ranah pengetahuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan hasil belajar pengetahuan

Tahap	Rata-rata	Murid tuntas	Ketuntasan
Pretest	50,67	0/15	0,00%
Siklus I pertemuan 1	68,00	7/15	46,67%
Siklus I pertemuan 2	70,67	8/15	53,33%
Rata-rata Siklus I	69,33	7/15	46,67%
Siklus II pertemuan 1	74,67	11/15	73,33%
Siklus II pertemuan 2	85,33	13/15	86,67%
Rata-rata Siklus II	80,00	10/15	66,67%
Posttest individual	83,33	11/15	73,33%

Catatan: KKTP = 76. Rata-rata siklus dihitung dari nilai rata-rata setiap murid pada dua pertemuan.

Berdasarkan Tabel 1, hasil belajar murid pada ranah pengetahuan menunjukkan adanya peningkatan setelah diterapkannya model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap awal, nilai rata-rata pretest sebesar 50,67 dengan tidak terdapat murid yang mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) 76, sehingga ketuntasan klasikal hanya mencapai 0%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman awal murid terhadap materi yang dipelajari masih perlu ditingkatkan. Setelah penerapan model PBL pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 68,00 pada pertemuan pertama dan 70,67 pada pertemuan kedua. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 46,67% (7 murid) menjadi 53,33% (8 murid).

Secara keseluruhan, rata-rata hasil belajar pada Siklus I mencapai 69,33 dengan ketuntasan klasikal 46,67%. Meskipun menunjukkan perkembangan positif, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Perbaikan pembelajaran pada Siklus II menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Nilai rata-rata murid meningkat dari 74,67 pada pertemuan pertama menjadi 85,33 pada pertemuan kedua. Jumlah murid yang mencapai KKTP juga bertambah dari 11 murid (73,33%)

menjadi 13 murid (86,67%). Secara keseluruhan, rata-rata hasil belajar Siklus II mencapai 80,00 dengan ketuntasan klasikal sebesar 66,67% berdasarkan rata-rata jumlah murid tuntas pada kedua pertemuan. Selanjutnya, hasil posttest individual menunjukkan nilai rata-rata sebesar 83,33 dengan 11 murid (73,33%) mencapai KKTP.

Keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya ditinjau dari peningkatan hasil belajar murid, tetapi juga dari konsistensi pelaksanaan setiap tahapan pembelajaran sesuai dengan sintaks model yang digunakan. Oleh karena itu, keterlaksanaan pembelajaran diamati berdasarkan lima sintaks PBL melalui penilaian dua observer. Hasil pengamatan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Keterlaksanaan model Problem Based Learning

Siklus	Skor rata-rata (maks. 20)	Persentase	Kategori
Siklus I	17,75	88,75%	Sangat Baik
Siklus II	19,00	95,00%	Sangat Baik

Catatan: Skor merupakan ringkasan penilaian dua observer pada lima sintaks PBL.

Berdasarkan Tabel 2, keterlaksanaan model Problem Based Learning (PBL) menunjukkan peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, diperoleh skor rata-rata sebesar 17,75 dari skor maksimal 20, dengan persentase keterlaksanaan mencapai 88,75% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran menggunakan model PBL telah terlaksana dengan baik sesuai sintaks yang direncanakan, meskipun masih terdapat beberapa aspek pelaksanaan yang perlu dioptimalkan.

Pada Siklus II, skor rata-rata keterlaksanaan meningkat menjadi 19,00 dengan persentase sebesar 95,00% dan tetap berada pada kategori sangat baik. Peningkatan sebesar 1,25 poin atau 6,25 poin persentase dibandingkan Siklus I menunjukkan adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus sebelumnya berkontribusi terhadap pelaksanaan setiap tahapan PBL yang lebih optimal.

Secara keseluruhan, peningkatan persentase keterlaksanaan dari 88,75% menjadi 95,00% menunjukkan bahwa model PBL dapat diterapkan secara konsisten sesuai dengan sintaks pembelajaran yang direncanakan. Keterlaksanaan yang semakin optimal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih terstruktur, aktif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya terlaksana dalam kategori sangat baik pada kedua siklus, tetapi juga menunjukkan perbaikan kualitas proses pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II.

Adapun capaian sikap dan keterampilan selama tindakan disajikan pada Tabel 3. Pada kedua siklus, 14 dari 15 murid (93,33%) berada pada kategori baik atau sangat baik untuk kedua ranah. Skor sikap berubah kecil, sedangkan skor keterampilan relatif sama.

Tabel 3. Ringkasan penilaian sikap dan keterampilan

Ranah/indikator	Siklus I	Siklus II
Sikap: penalaran kritis	3,03	3,07
Sikap: kolaborasi	3,40	3,43
Sikap: komunikasi	3,30	3,23
Sikap: Baik/Sangat Baik	93,33%	93,33%
Keterampilan: ketepatan analisis	2,77	2,77
Keterampilan: keruntutan penyajian	3,03	3,03
Keterampilan: penyajian tertulis	3,37	3,37
Keterampilan: kepercayaan diri	3,47	3,47
Keterampilan: rata-rata nilai	79,83	79,83
Keterampilan: Baik/Sangat Baik	93,33%	93,33%

Catatan: Skor indikator menggunakan skala 1–4. Tidak tersedia pengukuran awal sikap dan keterampilan sebelum tindakan.

N-Gain klasikal mencapai 0,66 (kategori sedang), sedangkan rata-rata N-Gain individu 0,70 (kategori tinggi). Delapan murid berada pada kategori tinggi, enam kategori sedang, dan satu kategori rendah. Seluruh murid mengalami kenaikan nilai dibandingkan pretest, dengan rentang kenaikan 10–50 poin. Empat murid belum mencapai KKTP pada posttest.

Tabel 4. Ketercapaian indikator keberhasilan

Indikator	Hasil	Target	Status
N-Gain klasikal	0,66 (sedang)	—	Peningkatan sedang
Rata-rata posttest	83,33	≥ 76	Tercapai
Ketuntasan Siklus II pertemuan 2	86,67%	≥ 80%	Tercapai
Ketuntasan posttest	73,33%	≥ 80%	Belum tercapai
Keterlaksanaan PBL Siklus II	95,00%	≥ 80%	Tercapai
Sikap Baik/Sangat Baik	93,33%	≥ 80%	Tercapai
Keterampilan Baik/Sangat Baik	93,33%	≥ 80%	Tercapai

Catatan: Ketuntasan posttest lebih rendah daripada ketuntasan pada pertemuan kedua Siklus II.

4 PEMBAHASAN

Keterlaksanaan PBL meningkat dari 88,75% menjadi 95,00% setelah refleksi antarsiklus. Pada Siklus I, orientasi masalah dan tahap mengembangkan serta menyajikan hasil karya memperoleh skor relatif lebih rendah. Refleksi mendorong peneliti memperjelas masalah pemantik, memberi pertanyaan pemandu, dan menyediakan pedoman penyajian. Hal ini memperlihatkan bahwa observasi dan refleksi dalam PTK menjadi dasar perbaikan tindakan, bukan sekadar pelaporan proses (Arikunto *et al.*, 2021).

Struktur PBL memberi kesempatan kepada murid untuk memahami masalah, mengorganisasikan tugas, menyelidiki informasi, mengembangkan hasil, dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator agar penyelidikan terarah pada tujuan pembelajaran (Arends, 2012; Savery, 2006). Pada materi iklan, murid mengamati informasi, membedakan iklan berdasarkan media penggunaannya dan tujuannya, lalu menyusun alasan atas hasil klasifikasi. Dengan demikian, materi Bahasa Indonesia dihubungkan dengan konteks yang dekat dengan pengalaman sehari-hari.

Peningkatan rata-rata pengetahuan dari 50,67 menjadi 83,33 dan N-Gain klasikal 0,66 menunjukkan adanya peningkatan pada kategori sedang. Temuan ini searah dengan Pertiwi et al. (2023) dan Yana dan Elvina (2025), yang mengkaji PBL untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Masalah kontekstual, penyelidikan, dan diskusi memberi kesempatan bagi murid membangun pemahaman dan menjelaskan alasan. Secara teoretis, PBL mendukung pembangunan pengetahuan yang lebih fleksibel serta pengembangan keterampilan pemecahan masalah (Hmelo-Silver, 2004).

Meskipun rata-rata posttest melampaui KKM, ketuntasan klasikal posttest hanya 73,33%, belum mencapai target 80%. Perbedaan ini penting disampaikan secara terbuka. Ketuntasan pada pertemuan kedua Siklus II mencapai 86,67%, tetapi menurun ketika murid mengerjakan posttest individual. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan saat belajar dengan dukungan kelompok dan guru belum sepenuhnya menjadi penguasaan individual yang stabil. Karena itu, PBL perlu dilengkapi latihan mandiri, umpan balik, dan penguatan konsep setelah kegiatan kelompok.

Pada ranah sikap, 93,33% murid berada pada kategori baik atau sangat baik selama kedua siklus. Kolaborasi memperoleh skor tertinggi, sedangkan penalaran kritis relatif lebih rendah. Kerja kelompok membuka kesempatan berbagi tugas dan menghargai pendapat, tetapi kualitas argumentasi dan penggunaan alasan masih perlu dilatih. Interaksi sosial dan dukungan teman sebaya dapat membantu proses belajar apabila guru memastikan kontribusi setiap anggota berlangsung seimbang (Johnson & Johnson, 1999; Vygotsky, 1978).

Pada ranah keterampilan, 93,33% murid juga berada pada kategori baik atau sangat baik. Kepercayaan diri menjadi aspek tertinggi, sedangkan ketepatan analisis terendah. Namun, rata-rata keterampilan sama pada Siklus I dan II, yaitu 79,83. Skor sikap juga hanya berubah sedikit. Karena tidak tersedia data awal sikap dan keterampilan, hasil tersebut lebih tepat ditafsirkan sebagai capaian yang terjaga selama penerapan PBL, bukan bukti peningkatan akibat tindakan.

Implikasi praktis penelitian ini adalah guru perlu menyajikan masalah yang dekat dengan kehidupan murid, membagi peran kelompok secara jelas, menyiapkan pertanyaan pemandu untuk menganalisis bukti, dan memberi kesempatan kepada setiap anggota menyajikan hasil. Murid yang belum tuntas memerlukan remedial bertahap dan pendampingan individual. PBL tidak otomatis menghasilkan pemahaman mendalam apabila penyelidikan dan presentasi tidak disertai pertanyaan analitis dan evaluasi individual.

Penelitian memiliki keterbatasan: subjek hanya 15 murid dalam satu kelas tanpa kelompok pembanding; sikap dan keterampilan tidak memiliki data baseline; tes pada setiap tahap menggunakan soal berbeda; dan ketuntasan posttest belum mencapai target 80%. Penelitian selanjutnya dapat menambah siklus, memeriksa kesetaraan tingkat

kesulitan instrumen, mengukur sikap dan keterampilan sebelum serta sesudah tindakan, dan menilai retensi hasil belajar.

5 SIMPULAN

Penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi iklan di kelas IV SDN Kertajaya I/207 Surabaya terlaksana dengan kategori sangat baik. Persentase keterlaksanaan meningkat dari 88,75% pada Siklus I menjadi 95,00% pada Siklus II setelah perbaikan orientasi masalah, pertanyaan pemandu, pendampingan, dan pedoman penyajian hasil.

Rata-rata pengetahuan meningkat dari 50,67 pada pretest menjadi 69,33 pada Siklus I, 80,00 pada Siklus II, dan 83,33 pada posttest, dengan N-Gain klasikal 0,66 (kategori sedang). Ketuntasan posttest mencapai 73,33%, belum memenuhi target 80%, meskipun ketuntasan pada pertemuan kedua Siklus II mencapai 86,67%. Pada ranah sikap dan keterampilan, 93,33% murid berada pada kategori baik atau sangat baik selama kedua siklus; data ini menunjukkan capaian stabil, bukan peningkatan antarsiklus. Dengan demikian, PBL mendukung peningkatan hasil belajar, tetapi perlu dilengkapi latihan individual dan pendampingan agar ketuntasan lebih merata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SDN Kertajaya I/207 Surabaya, guru pamong, rekan mahasiswa yang bertindak sebagai observer, serta murid kelas IV yang mendukung pelaksanaan tindakan dan pengumpulan data yang mendukung pelaksanaan penelitian.

PERNYATAAN PENULIS

Penelitian ini dilaksanakan tanpa memperoleh pendanaan khusus dari pihak eksternal. Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang memengaruhi pelaksanaan penelitian maupun penyusunan artikel ilmiah ini. Data penelitian dikumpulkan melalui kegiatan observasi yang dilakukan secara kolaboratif oleh rekan peneliti dan guru kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses penyusunan artikel, penulis memanfaatkan bantuan teknologi kecerdasan buatan/AI secara terbatas untuk menyempurnakan struktur dan kejelasan kalimat sehingga informasi dapat disampaikan secara lebih sistematis dan mudah dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Dimyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada Kurikulum Merdeka (Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022).

Pertiwi, P. I., Sari, I., & Maharani, S. D. (2023). Meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model Problem Based Learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar. School Education Journal PGSD FIP UNIMED, 13(3), 257–263. https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v13i3.51460

Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Yana, R., & Elvina. (2025). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV SD Negeri 011 Ujung Batu. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2).